

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pemahaman atau *Understanding*

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Sardiman pemahaman (*Understanding*) artinya yakni menguasai sesuatu dengan pikiran.²¹ Pemahaman juga merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep.

Hasil belajar yang baik diperoleh jika siswa mampu memahami konsep yang diajarkan secara mendalam. Dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni pemahaman. Maka dari itu, guna meningkatkan hasil belajar siswa penting untuk meningkatkan pula pemahaman konsep mereka. Ciri khas suatu konsep yaitu bila seseorang dapat memperoleh konsep melalui proses pengenalan, pemahaman, serta perumusan fakta-fakta.

²¹ Refina Oktavianda, Muhiddinur Kamal, and Haida Fitri, "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Melalui Model Learning Cycle 7E Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas XI IPS SMA N 1 Sungai Pua Tahun Pelajaran 2018/2019," *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)* 2, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.7087.N>

Konsep disini dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk baik konkret maupun abstrak.²²

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memahami konsep yang diajarkan siswa mampu berpikir lebih mendalam terkait hal apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, guru harus memaksimalkan terlebih dahulu dengan matang apa yang mereka akan ajarkan guna siswa mampu menalar secara kritis materi yang dipelajarinya dan membentuk penalaran konsep untuk siswa.

b. Indikator Pemahaman

Menurut Nana Sudjana, indikator pemahaman untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan siswa dalam memahami suatu konsep yakni:

1) Menerjemahkan

Dalam artian yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya. Bukan hanya sebagai penglihat bahasa satu ke bahasa lain, tetapi konsepsi abstrak yang menjadi satu model simbolik guna mempermudah orang mempelajarinya. Pemahaman terjemahan merupakan tingkat pemahaman terendah.

²² Benny Kurniawan, Dwikoranto, and Marsini, "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka," *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 27–36, <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.

2) Menginterpretasikan atau Menafsirkan

Menginterpretasikan yakni kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi. Seperti halnya membedakan dua konsep yang berbeda. Pemahaman penafsiran merupakan tingkat kedua. Dalam konsep ini yaitu dengan menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, serta membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

3) Mengekstrapolasi

Artian di sini sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan. Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan. Dalam hal ini dituntut memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan memperluas pemahaman dengan harapan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis sehingga dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²³

Sementara ciri-ciri pemahaman Menurut Wina Sanjaya bahwa pemahaman lebih tinggi tingkatnya daripada pengetahuan.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012), 24.

Pemahaman bukan sekedar mengingat fakta tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep. Tercapainya pemahaman juga mampu mendeskripsikan dan mampu menerjemahkan kalimat dengan kata-kata sendiri Serta mampu menafsirkan dan mendeskripsikan dengan variabel. Dan terakhir, pemahaman eksplorasi itu mampu membuat estimasi.²⁴

Dari penjelasan di atas ada tiga indikator pemahaman yakni terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi. Dalam pembelajaran di kelas siswa dikatakan mencapai keberhasilan jika sudah memenuhi ketiga hal tersebut. Jadi, dalam belajar siswa akan mampu memahami ilmu pengetahuan secara mendalam dan mampu memperluas wawasan mereka sehingga hasil belajar akan berpengaruh menjadi lebih baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Suradji menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diantaranya:

1) Faktor Internal

Cepat tanggap atau tidaknya seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah bisa dilihat dari kepintarannya. Dalam hal ini orang berpikir menggunakan kemampuan inteletiknya. Kemampuan berpikir manusia merupakan salah satu keaktifan seseorang agar terarah kepada suatu tujuan mereka. Dengan pola

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

pikir yang berfungsi untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2) Faktor Eksternal

Cara penyampaian atau menjelaskan seseorang itu berpengaruh pada pemahaman. Bisa dilihat jika kita baik cara penyampiannya maka orang akan lebih mudah dan paham dengan apa yang kita sampaikan. Begitu sebaliknya jika kita kurang baik dalam menyampaikan maka orang tidak akan paham apa yang kita mau sampaikan. Dan itu akan mengakibatkan orang akan salah paham terhadap kita atau berbeda pandangan.²⁵

Sementara menurut Devi, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam materi peluang yakni kemampuan kognitif siswa, gaya belajar siswa, metode pengajaran yang digunakan, motivasi dan sikap siswa, pengalaman belajar sebelumnya, lingkungan belajar, sumber belajar, dan faktor emosional.²⁶ Disamping itu Menurut Eliyanto dan Triana mengaskan bahwa faktor-faktor yang membentuk pemahaman nilai siswa ada tiga yaitu

²⁵ Muchamad Suradji, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Tingkat Pemahaman Materi," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 107, <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2490>.

²⁶ Devi Indah Restiani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Materi Peluang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 3, no. 2 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1112>.

keteladanan dan pembiasaan guru, dukungan lingkungan, dan manajemen pendidikan karakter sekolah.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu ada dua faktor internal yang berasal dari cara berpikir menggunakan intelegensi siswa, yang mana siswa bisa melihat apakah mereka dapat menyelesaikan masalah dengan cepat atau tidak tergantung kepintarannya. Misalnya mereka kesulitan belajar bisa diselesaikan dengan kerja kelompok. Sedangkan faktor eksternalnya yakni cara penyampaian, yang mana dikatakan berhasil jika cara menyampaikan kita dipahami. Seperti halnya saat presentasi di kelas apakah tersampaikan atau tidak penjelasan kita.

2. Hubungan Pemahaman dengan Perilaku

a. Pemahaman

Pemahaman Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam di situasi yang lain. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain.²⁸

²⁷ Eliyanto and Triana Diaz Pangestika, "Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 2 Kebutuh Purbalingga.," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (2021): 31.

²⁸ Rahmi Arraudhah, "Perbandingan Tingkat Pemahaman Pada Materi Pembelajaran Ekonomi Antara Kelas XI SMAN 1 Dan PP. Darun Nahdhah Tawalib Bangkinang Kab. Kampar.," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2014):8, <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/4482>

Pemahaman adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

b. Perilaku

Perilaku menurut Oktaviana yakni segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Sedangkan Menurut Notoatmojo perilaku yakni segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.²⁹ Perilaku adalah respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa perilaku yakni serangkaian tindakan yang dilakukan manusia dalam hubungannya

²⁹ Notoatmojo, "Perbandingan Perilaku Organization Citizenship Behavior (OCB) Pendidik (Dosen) Dan Tenaga Kependidikan Universitas Xyz," *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis* 7, no. 1 (2011): 2. <https://doi.org/10.33479/parsimonia.v7i1.371>

dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Bentuk-bentuk perilaku dapat berupa tanggapan, reaksi, jawaban, dan balasan terhadap rangsangan dari dalam maupun luar diri kita. Jadi, perilaku merupakan bentuk tingkah laku manusia yang mendapat rangsangan dari dalam diri kita sendiri.

Adapun jenis-jenis perilaku individu;³⁰ Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf, Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif, Perilaku nampak dan tidak nampak, Perilaku sederhana dan kompleks, Perilaku kognitif, afektif, konatif dan psikomotor.

c. Hubungan Pemahaman dengan Perilaku

Urgensi pemahaman siswa dalam pembelajaran sangat penting dimana mereka harus menggunakan aspek pengetahuan yang tinggi untuk memahami suatu konsep atau menerjemahkan suatu makna. Siswa yang tidak paham dalam memahami suatu konsep ataupun makna dalam pembelajaran akan mengalami kesulitan, meskipun paham akan hal tersebut pastinya masing-masing siswa memiliki pandangan maupun perspektif yang berbeda. Maka dari itu, intelegensi siswa berasal dari cepat atau tidaknya dalam berpikir dan bertindak dimana itu akan berpengaruh dengan perilaku siswa itu

³⁰ Imelda J. Loppies dan Luluk Endang Nurrokhmah, "Prilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor," *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak Edisi*, no. 4 (2021): 47, <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>.

sendiri. Jadi, perilaku seorang itu berasal dari pola pikir mereka masing-masing yang di stimulus oleh otak.

Implikasi pemahaman dengan perilaku dalam pembelajaran memiliki peran penting guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Menurut Albert Bandura dalam teori kognitif sosial pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan pemahaman.³¹ Implikasi pemahaman terhadap perilaku siswa diantaranya sebagai berikut; Pertama, siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (model) disebut Modeling. Kedua, Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam suatu tugas disebut. Ketiga, kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku mereka sendiri disebut regulasi diri. Keempat, Pemahaman tentang konsekuensi positif dari perilaku akan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku tersebut disebut konsekuensi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku tersebut mempengaruhi apakah siswa akan meniru perilaku tersebut. Selanjutnya, pemahaman diri mempengaruhi motivasi dan perilaku siswa. Serta pemahaman untuk membantu siswa dalam mengatur perilaku mereka sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Dalam konteks pembelajaran, siswa

³¹ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 103, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

berarti belajar dengan mengamati guru atau teman sebaya, serta pemahaman mereka tentang konsekuensi perilaku itu mempengaruhi tindakan mereka.³²

3. Nilai-Nilai Keadilan

a. Pengertian Keadilan

Justitia (keadilan) berasal dari kata “adil” artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak semena-mena.³³ Sementara pengertian dari keadilan itu sendiri yakni semua hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan sesama manusia, yang dimana ini merupakan tuntutan agar orang sesama orang memperlakukan sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing berupa tindakan yang tidak pandang bulu atau pilih kasih, melainkan memperlakukan semua orang sesuai hak dan kewajibannya.

Menurut Aristoteles keadilan yakni kelayakan dalam perbuatan manusia. Kelayakan disini artinya sebagai titik tengah di antara kedua ujung ekstern yang terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Diibaratkan kedua ujung itu adalah manusia, dimana memiliki kesamaan dan ukuran yang telah ditetapkan, maka masing-masing itu harus memperoleh hasil yang sama. Jika tidak sama, maka

³² Sri Suwartini, “Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura,” *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 40-41.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 238.

terjadi pelanggaran terhadap posisi tersebut yang berarti ketidakadilan.³⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keadilan adalah situasi dimana kita harus memperlakukan orang lain secara sama rata tanpa membedakan. Dalam pembelajaran contoh keadilan seperti halnya guru memberikan perhatian kepada semua siswa secara merata sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

b. Macam-Macam Keadilan

Plato membagi keadilan menjadi dua yakni keadilan individual artinya kemampuan seseorang menguasai diri dengan cara menggunakan rasio dan keadilan bernegara. Sementara Thomas Aquinas membagi keadilan menjadi dua kelompok yakni keadilan umum (*justitia generalis*) artinya keadilan menurut kehendak undang-undang yang harus ditunaikan demi kepentingan umum dan keadilan khusus yang didasarkan atas kesamaan atau proporsionalitas.³⁵

Menurut Aristoteles keadilan diantaranya sebagai berikut³⁶:
Setiap orang mendapatkan haknya disebut dengan keadilan

³⁴ Riky Sembiring, "Keadilan Pancasila Dalam Perspektif Teori Keadilan Aristoteles," *Jurnal Aktual Justice* 3, no. 2 (2018): 143, <https://doi.org/10.47329/aktualjustice.v3i2.539>.

³⁵ Muhammad Taufik, "Filsafat John Rawls Tentang Teori Keadilan," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2013): 43, [http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/Muhammad Taufik - Filsafat John Rawls.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/Muhammad%20Taufik%20-%20Filsafat%20John%20Rawls.pdf).

³⁶ Riky Sembiring, *Op.Cit*, hal 144.

komulatif dalam artian perlakuan terhadap seseorang yang tidak melihat jasa yang dilakukannya. Kemudian, setiap orang mendapat porsinya dengan potensi masing-masing disebut keadilan distributif berupa perlakuan terhadap seseorang sesuai dengan jasanya yang telah dibuat. Dan terakhir, sebagai balasan kejahatan yang dilakukan disebut keadilan findikatif artinya perlakuan terhadap seseorang sesuai hal perilakunya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan itu ada empat hal yakni keseimbangan, persamaan dan non diskriminasi, pemberian hak kepada yang berhak, serta pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan. Dengan keadilan maka manusia akan seimbang dalam menjalani hidupnya karena tidak adanya kedzaliman dalam dirinya. Keadilan juga menegakkan untuk tidak diskriminasi, dimana sesama manusia diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajiban. Kemudian dengan keadilan kita dapat memberikan hak kepada orang yang berhak. Itu semua guna memberikan manusia kehidupan yang damai, tentram, dan nyaman.

c. Keadilan Dalam Perspektif Islam

Dalam kajian Islam keadilan merupakan pusat dari seluruh sistem Islam, dikatakan demikian karena keputusan hukum dinyatakan dalam Islam jika tidak mengabaikan keadilan. Menurut al-Jabiri, penekanan umat Islam dalam hal keadilan saat ini merujuk pada keadilan Tuhan, hal itu bukan keliru. Akan tetapi, penekanan

tersebut mendesak untuk melakukan perubahan dari bersifat *illahi* menjadi manusiawi.³⁷ Prinsip keadilan dalam Islam yakni mengedepankan harmonitas sesama manusia dengan senantiasa berbuat adil seperti Rasulullah saw. dalam menegakkan hukum di tengah masyarakat.

Bukti ketakwaan tertinggi kepada Tuhan yaitu keadilan. Allah Swt. menyuruh umat islam untuk menegakkan keadilan khususnya keadilan sosial dalam bentuk pemerataan kepedulian dan kesejahteraan akan penderitaan kaum fakir miskin.³⁸ Disini bisa dilihat secara jelas bahwa Islam memperhatikan orang-orang yang lemah (*mustadh'arfiin*) dan kebalikannya, kehancuran akan ditimpakan kepada mereka yang kaya dan hidup bermewah-mewahan tanpa memedulikan orang mengalami kesusahan.

Makna keadilan menurut M. Quraish Shihab yang dikemukakan oleh para pakar agama yakni: persamaan dalam hak tergolong adil dalam arti sama. Keadilan dalam pengertian yang menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui mampu menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu untuk mencapai tujuan tergolong adil dalam arti seimbang. Perhatian terhadap hak-hak individu dan

³⁷ Damanhuri Fattah, "Implementasi Nilai Keadilan Dalam Kajian Hukum Islam," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol V No.2 11, no. 1 (2011): 9.

³⁸ Fauzi Almubarak, "Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Istighna* 1, no. 2 (2018): 44.

memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya merupakan sikap adil. Memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan memperoleh rahmat sewaktu yang banyak kemungkinan untuk itu disebut Adil dalam arti dinisbatkan illahi.³⁹

Makna adil sendiri empat yaitu sama, seimbang, perhatian hak-hak, dan dinisbatkan illahi. Dalam islam sendiri keadilan merupakan salah satu prinsip dasar dalam agama. Sumber keadilan sendiri ada dua yakni Al-Qur'an dan Sunnah dan keadilan illahi yang meyakini bahwa Allah Swt. Maha Adil serta merupakan landasan bagi seluruh alam semesta. Jadi, keadilan dalam islam berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan haknya, tanpa memihak atau diskriminasi. Poin pentingnya mampu menegakkan kebenaran sesuai perintah Allah Swt.

d. Keadilan dalam Pendidikan

Prinsip keadilan dalam pendidikan berarti setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama seseorang. Ada empat aspek dalam keadilan dalam pendidikan yaitu distribusi sumber daya pendidikan, hak akses, peluang pendidikan, dan kesejahteraan. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah menerapkan kebijakan yaitu adanya kebijakan

³⁹ M. Quraish Shihab, 1996, "*Wawasan Al Qur'an*", (Bandung: Mizan), 116.

wajib belajar, program bantuan pendidikan, dan program pendidikan inklusif. Tantangan yang perlu diatasi diskriminasi, norma sosial yang menghambat akses, dan kesenjangan dalam ketersediaan fasilitas.⁴⁰

Salah satu kebijakan pemerintah yang baik yaitu pendidikan inklusif. Adanya pendidikan inklusif ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan menerima keragaman siswa. Adapun prinsip dasar dari pendidikan inklusif diantaranya; Pertama, setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Kedua, semua siswa termasuk mereka yang disabilitas memiliki partisipasi penuh dalam kegiatan belajar seperti siswa lain di kelas. Ketiga, siswa agar berinteraksi sosial yang positif dengan beragam latar belakang, sehingga membangun sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Keempat, memenuhi segala kebutuhan belajar setiap siswa termasuk dengan modifikasi kurikulum, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, serta layanan spesialis seperti terapis ataupun konselor. Kelima, pembelajaran individual pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan

⁴⁰ Siti Aminah Saing, Habiba Maruapey, and Gunawan Santoso, "Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Eksplorasi Peran Keadilan Sosial Dan Budaya Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Inklusif *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*" 02, no. 03 (2023): 54.

kebutuhan, kemampuan, dan potensi setiap siswa sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.⁴¹

B. Penelitian yang Relevan atau Penelitian Terdahulu

Dalam proposal penelitian ini, peneliti bermaksud akan meneliti tentang “Problematika Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Keadilan Siswa dalam Pembelajaran Kelas di MAN 3 Kebumen”. Penelitian mengenai pemahaman konsep nilai-nilai keadilan siswa sangat jarang diteliti padahal hal tersebut sangat penting untuk diteliti guna melihat bagaimana pandangan dan perspektif siswa akan hal nilai keadilan dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menemukan jawaban dari fakta tersebut.

Berdasarkan penelusuran dan analisis yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema dan judul penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto”, oleh Isnaini Nur ‘Afifah mahasiswa program pascasarjana PAI UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun 2024.⁴² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian

⁴¹ Kikis Eka Suyono Putri et al., “Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 152.

⁴² Isnaini Nur Afifah., “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto” (Thesis: Program Studi PAI Pascasarjana UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024)

Pondok Pesantren Darussalam telah menerapkan berbagai kebijakan dan program yang berorientasi pada keadilan gender. Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah adanya keadilan dalam kesempatan belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pondok pesantren. Persamaan yang ditemukan yakni terkait topik pembahasan dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaan yang ditemukan yaitu terdapat pada subjek penelitian, serta waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Tesis dengan judul “Implementasi Prinsip Keadilan Sosial pada Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan Terhadap Masyarakat Di Desa Toddotoa Kabupaten Gowa” oleh Nur Annisa K mahasiswa program pascasarjana magister pendidikan sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2023.⁴³ Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yaitu pendistribusian bantuan sosial program harapan di Desa Toddotoa sudah memenuhi prinsip keadilan sosial. Hal tersebut mampu meningkatkan perekonomian masyarakat desa tersebut. Persamaan yang ditemukan yakni topik pembahasan dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaan yang ditemukan adalah fokus penelitian, waktu, dan lokasi yang berbeda.

⁴³ Nur Annisa K., “Implementasi Prinsip Keadilan Sosial pada Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan Terhadap Masyarakat Di Desa Toddotoa Kabupaten Gowa” (Thesis, Program Pascasarjana Prodi Magister Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023)

3. Jurnal dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai Keadilan Sosial di Kelas IV SD Kristen Tiouw”, oleh Mersi Heumasse, dkk Prodi PGSD FKIP Universitas Pattimura, Tahun 2022.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya adalah peran guru dalam membentuk keadilan sosial di kelas IV SD Kristen Tiouw sangat baik baik karena setiap proses pembelajaran berlangsung siswa diharapkan fokus pada setiap mata pelajarannya dan setiap tugas, diberi tanggung jawab dalam mengerjakannya. Persamaan yang ditemukan yakni topik pembahasan dan metode penelitian. Sedangkan, perbedaan yang ditemukan yaitu fokus penelitian, serta waktu dan lokasi yang berbeda.
4. Jurnal dengan judul “Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi” oleh Adilah W. Fitria, dkk Universitas Negeri Maakasar. Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan 10, no. 2 Tahun 2024.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian yaitu pendidikan inklusif menjelaskan bahwa setiap anak, apapun kemampuan atau latar belakangnya, mempunyai hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung keberagaman. Persamaan yang ditemukan yakni topik pembahasan. Sedangkan, perbedaan yang

⁴⁴ Mersi Heumasse et al., “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai Keadilan Sosial Di Kelas Iv Sd Kristen Tiouw,” *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 293–98, <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page293-298>.

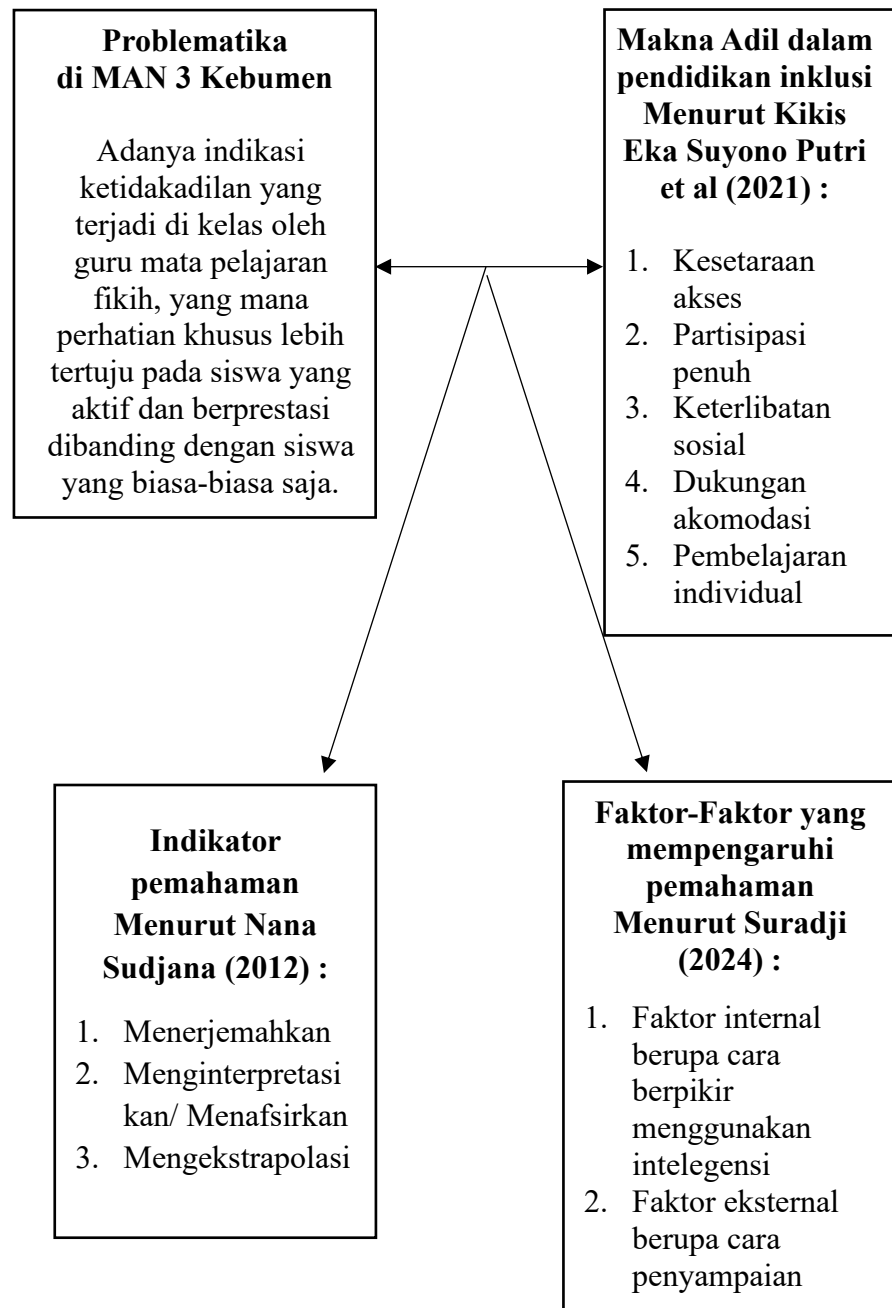
⁴⁵ Adilah Wina Fitria, Abdullah Sinring, and Universitas Negeri Makassar, “Membangun Keadilan Dan Kesetaraan Pembelajaran Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi,” (2024) n.d., 110–18.

ditemukan yakni metode penelitian, fokus penelitian, waktu dan lokasi yang berbeda.

5. Jurnal dengan judul “Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk membangun Kesetaraan dan Keadilan” Afi P. dan Malika S Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam. Jurnal *Arriyadhah* Vol. XXI, No.1 Th 2024.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Hasil penelitiannya yakni bahwa konsep pendidikan inklusif dalam Islam menyoroti prinsip-prinsip Islam yang mendukung inklusivitas dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengeksplor praktik pendidikan inklusif yang terinspirasi oleh ajaran Islam serta tantangan dan peluang dalam menerapkan pendekatan inklusif dalam konteks pendidikan Islam. Persamaan yang ditemukan yakni topik pembahasan. Sedangkan, perbedaan yang ditemukan yakni metode penelitian, fokus penelitian, waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

⁴⁶ Afi Parnawi and Malika Syahrani, “Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan”, *Arriyadhah* 21, no. 1 (2024): 79–87.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori